

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Istilah Teknis dalam Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 SMA/SMK Kelas X

2.1.1 Kompetensi Inti

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahaman dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Pada Kurikulum 2013 yang dibuat oleh pemerintah, guru hanya diwajibkan untuk membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi. Guru pun tidak harus membuat silabus seperti pada Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran telah disiapkan dengan buku guru. Jadi, guru benar-benar dimanjakan berdasarkan Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2014: 50), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam

aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara Mulyasa (2014: 174), menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan dari SKL yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi yang berfokus pada istilah teknis terdapat dalam aspek pengetahuan KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (Tim Depdikbud, 2013: 42).

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada kekreatifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Menurut Majid (2014: 57), kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Menurut Mulyasa (2014: 175), uraian kompetensi dasar serinci ini adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dengan materi yang lebih sempit dari kompetensi inti. Kompetensi dasar ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas KD (Kompetensi Dasar) yang dipilih oleh penulis pada Kurikulum 2013 yaitu 3.3 Mengidentifikasi teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan (Tim Depdikbud, 2013: 42). KD 3.3 tersebut ada dalam KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu, memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.3 Alokasi Waktu

Majid (2014: 216), menyatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu;
- c. jumlah kompetensi per semester.

Wicaksono (2012) dalam situs <http://anggun-wicaksono.blogspot.in/2012/11/analisis-aloka-si-waktu.html> yang diunduh pada tanggal 09 Juni 2016 menyatakan, bahwa lokasi waktu adalah jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan dalam satu semester/tahun dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi berfokus pada istilah teknis adalah 2x45 menit (1x pertemuan).

2.2 Mengidentifikasi Teks Eksposisi sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

2.2.1 Pengertian Membaca

Hodgson dalam Tarigan (2008: 7), menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Tampubolon (2008: 6), menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan penalaran yang dilakukan oleh pembaca untuk menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi atau pesan dari penulis melalui bahasa tulis atau karangan.

2.2.2 Tujuan Membaca

Anderson dalam Tarigan (2008: 9-11), mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang

dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam tujuan membaca *reading to classify* yakni tujuan membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi karena dalam pembelajaran yang penulis lakukan, siswa salah satunya mengelompokkan kata-kata yang termasuk istilah teknis suatu topik.

2.2.3 Jenis-jenis Membaca

Tarigan mengemukakan bahwa jenis-jenis membaca sebagai berikut.

a. Membaca Nyaring

Tarigan (2008: 23), menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

b. Membaca Ekstensif

Tarigan (2008: 32), menyatakan bahwa membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.

c. Membaca Telaah Isi

Tarigan (2008: 40), menyatakan bahwa menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian pemahaman kekritisannya berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

d. Membaca Telaah bahasa

Tarigan (2008: 124), menyatakan bahwa membaca telaah bahasa mencakup sebagai berikut.

1. Membaca Bahasa

Tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah:

a) memperbesar daya kata (*increasing word power*)

Dalam kegiatan membaca bahasa untuk memperbesar daya kata, ada beberapa hal yang harus kita ketahui, antara lain:

1. ragam-ragam bahasa;
2. mempelajari makna dari konteks;
3. bagian-bagian kata;
4. penggunaan kamus;
5. makna-makna varian;
6. idiom;
7. sinonim dan antonim;
8. konotasi dan denotasi;
9. derivasi.

b) mengembangkan kosakata.

Upaya memperbesar daya kata hanya dapat berhasil dengan baik bila diikuti oleh upaya mengembangkan serta memperkaya kosa kata, terlebih-lebih kosa kata yang ada kaitannya dengan kritik (*criticism*). Kita tahu bahwa pembaca yang baik adalah pembaca yang kritis, maka kita harus memiliki kosakata kritik yang memadai.

2. Membaca Sastra

Penggunaan bahasa dalam karya sastra, apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Untuk itu paling sedikit, seorang pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi yang berfokus pada istilah teknis termasuk kepada jenis membaca telaah bahasa. Hal ini karena mengidentifikasi istilah teknis adalah memahami kata-kata yang ada dalam teks bergantung pada topik (konteks) tulisan, sesuai dengan salah satu bagian dari tujuan membaca bahasa yakni memperbesar daya kata yang mencakup di dalamnya mempelajari makna dari konteks.

2.3 Kaidah Berfokus Pada Istilah Teknis

2.3.1 Pengertian Kaidah

Kridalaksana (2009:101), menyatakan bahwa kaidah (*rule*) adalah sebagai berikut.

- a. Pernyataan formal yang menghubungkan unsur-unsur konkret dari suatu sistem yang abstrak dengan model dari sistem itu;
- b. Pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa;
- c. Sarana untuk menguraikan atau meramalkan derivasi suatu satuan dari bentuk asal yang dipostulasikan;
- d. Aturan tata bahasa atau lafal yang harus diikuti.

Sementara Moeliono (2008:602), menyatakan bahwa kaidah adalah sebagai berikut:

- a. rumusan asas yang menjadi hukum;
- b. aturan yang sudah pasti; patokan; dalil.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kaidah adalah aturan atau patokan yang harus diikuti yang menjadi hukum suatu pola dalam bahasa.

2.3.2 Pengertian Istilah Teknis

Chaer (2007: 19), menyatakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap; serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

Menurut Kridalaksana (2009:97), istilah (*term*) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Sementara Kridalaksana (2009:238), menyatakan bahwa teknis (*technical*) adalah sesuatu yang berhubungan dengan bidang spesialisasi tertentu. Mis. tata istilah yang lebih cermat dan lebih ketat organisasinya daripada kosakata biasa.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan istilah teknis adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap dan berhubungan dengan bidang spesialisasi tertentu.

2.3.3 Persyaratan Pemilihan Kosakata

Menurut Chaer (2007: 93), kosakata yang akan dijadikan istilah, baik dari bahasa Indonesia, bahasa-bahasa serumpun/bahasa-bahasa nusantara, maupun bahasa-bahasa asing harus mengikuti persyaratan tertentu.

2.3.3.1 Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa Serumpun (Bahasa-bahasa Nusantara)

Pemilihan kosakata tentu tidak lepas dari suatu persyaratan yang ada dan diterima dalam suatu bahasa di daerah tersebut. Persyaratan tersebut menurut Chaer (2007: 93) adalah sebagai berikut.

Kosakata bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa serumpun/bahasa-bahasa nusantara yang akan dipilih menjadi istilah haruslah:

a. seandainya terdapat dua buah kata atau lebih yang maknanya mirip atau mendekati sama, maka hendaklah dipilih kata yang paling cocok untuk konsep tertentu. Misalnya deretan kata-kata berikut memiliki makna yang mirip.

- agung, besar, raya
- area, kawasan, wilayah, daerah
- asli, tulen, murni
- bea, cukai, pajak

Salah satu dari deretan kata-kata tersebut dapat dipilih untuk dijadikan istilah dalam bidang tertentu. Umpamanya, kita dapat memilih kata agung untuk jaksa agung, hakim agung, dan masjid agung; tetapi tidak untuk hari* agung dan guru* agung. Dalam hal ini untuk hari dan guru harus dipilih kata besar.

b. seandainya terdapat dua buah ungkapan (kata atau gabungan) yang rujukannya sama, maka hendaklah dipilih kata atau gabungan yang paling ringkas, misalnya:

- gambut (istilah bidang pertanian) lebih ringkas daripada tanah berlumut untuk padanan *peat*;
- kosakata (istilah bidang linguistik) lebih ringkas daripada perbendaharaan kata untuk padanan *Vocabulary*;
- suaka politik (istilah biang politik) lebih ringkas daripada perlindungan politik pada padanan *asylum*;
- pakan (istilah bidang biologi) lebih ringkas daripada makanan ternak untuk padanan *poultry*.

c. seandainya terdapat dua ungkapan (kata atau gabungan kata) yang memiliki rujukan yang sama, maka hendaklah dipilih ungkapan (kata atau gabungan kata) yang konotasinya lebih baik dan lebih sedap didengar. Misalnya:

- *panti wreda* mempunyai konotasi yang lebih baik dan lebih sedap didengar daripada *rumah jompo*;
- *waria* mempunyai konotasi yang lebih baik dan lebih sedap didengar daripada *banci*;
- *tunanetra* mempunyai konotasi yang lebih baik dan lebih sedap didengar daripada *orang buta*;
- *pramuwisma* mempunyai konotasi yang lebih baik dan lebih sedap didengar daripada *pembantu rumah tangga*;
- *ke belakang* mempunyai konotasi yang lebih baik dan lebih sedap didengar daripada *buang air*.

Persyaratan persyaratan di atas tampaknya bisa dilanggar tidak diikuti sebab sebagai contoh: (a) kita lebih memilih lembaga permasyarakatan, yang lebih panjang daripada penjara yang lebih ringkas; (b) antara istilah pelacur, wanita tuna susila (WTS), dan pekerja seks komersial (PSK) kini lebih dipilih pekerja seks komersial, yang lebih panjang. Di samping itu konotasi kedua istilah yang dipilih itu pun tetap tidak lebih baik. Ini tentu karena konsepnya untuk masyarakat Indonesia yang tidak baik.

2.3.3.2 Bahasa Asing

Selama ini, paling tidak sebelum adanya buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah, pengambilan kosakata asing, baik sebagai kata maupun istilah dilakukan secara alami tanpa patokan tertentu. Pada saat ini, menurut Chaer (2007:94). ada persyaratan dalam mengambil kosakata bahasa asing. Persyaratan itu adalah sebagai berikut.

- a. Kosakata asing itu memudahkan pengalihan antar bahasa.
Misalnya:
 - cek (istilah Keuangan) padanan *cheque*;
 - ekspor (Istilah Ekonomi) padanan *export*;
 - paspor (Istilah Hukum) padanan *passport*;
 - satelit (Istilah Komunikasi) padanan *satellite*;
 - presiden (Istilah Hukum) padanan *president*;
 dari contoh itu kita lihat kata cek, paspor, satelit, presiden dan ekspor digunakan hampir dalam seluruh bahasa-bahasa di dunia.
- b. Kosakata asing yang dijadikan istilah lebih cocok daripada kosakata bahasa Indonesia. Misalnya:
 - aktor (dari *actor*) lebih cocok daripada pelaku atau lakon (istilah kesenian);
 - klorofil (dari *chlorophyll*) lebih cocok daripada zat penghijau (istilah biologi);
 - favorit (dari *favorite*) lebih cocok daripada kegemaran atau kesayangan (istilah kesenian);

- kritik (dari *critic*) lebih cocok daripada kecaman (istilah kesenian).
- c. Kosakata asing yang dijadikan istilah lebih ringkas daripada istilah Indonesia. Misalnya:
- royalti (dari *royalty*) lebih singkat daripada uang jasa pengarang (istilah keuangan);
 - laten (dari *latent*) lebih singkat daripada tersembunyi (istilah politik);
 - diplomasi (dari *diplomacy*) lebih singkat daripada penyelenggaraan hubungan resmi (istilah politik);
 - troli (dari *trolly*) lebih singkat daripada kereta dorong (istilah perhubungan).
- d. Kosakata asing yang dijadikan istilah Indonesia akan memudahkan kesepakatan di antara para pakar karena padanannya dalam bahas Indonesia terlalu banyak. Umpamanya:
- kamera (dari *camera*) dipilih di antara alat foto, alat potret, atau tustel;
 - detergen (dari *detergent*) dipilih di antara bahan pembersih, sabun cuci, atau sabun serbuk;
 - galeri (*galery*) dipilih di antara balai seni, balai budaya, atau toko seni;
 - ideal (dari *ideal*) dipilih di antara idaman, cita-cita, atau teladan;
 - teller (dari *teller*) dipilih di antara juru bayar atau juru hitung.

2.4 Teks Eksposisi

2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Kosasih (2014: 25), mengemukakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.

Sedangkan Semi (2007: 61), menjelaskan bahwa teks eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.

Keraf (1981: 3), menyatakan bahwa teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan, bahwa teks eksposisi merupakan sebuah tulisan yang menjelaskan atau menguraikan suatu pokok pikiran, informasi tertentu agar diketahui oleh pembaca.

2.4.2 Fungsi Teks Eksposisi

Kosasih (2014: 24), mengemukakan berdasarkan atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif. Pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut.

Sementara Keraf (1981: 3), mengemukakan fungsi teks eksposisi adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi teks eksposisi yakni agar pembaca mendapatkan pengetahuan dan pengertian mengenai sesuatu dari teks tersebut untuk memperluas pandangan pembaca.

2.4.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi (2007: 62), menyatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi ialah sebagai berikut:

- a. tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan;
- b. tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
- c. disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku;
- d. umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis;
- e. disajikan dengan nama netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

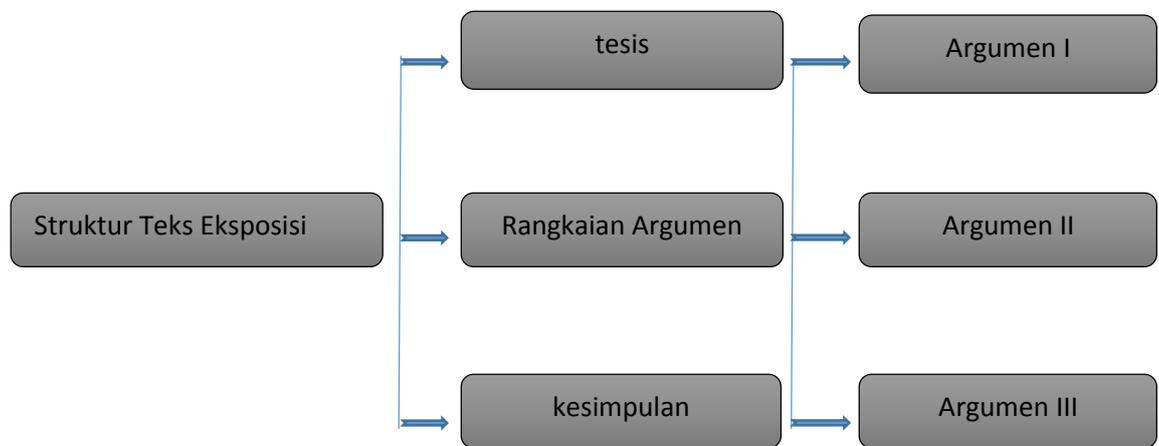
Menurut Keraf (1981: 4-5), ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut:

- a. menyampaikan suatu pengetahuan;
- b. menjelaskan atau menerangkan;
- c. tidak mempengaruhi pembaca;
- d. menyerahkan keputusan kepada pembaca;
- e. tidak subjektif dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi (bersifat informatif) yang disajikan dengan susunan logis tanpa memengaruhi pembaca dan menyerahkan keputusan pada pembaca.

2.4.4 Struktur Teks Eksposisi

Kosasih (2014: 24) mengemukakan teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian:



Bagan 2.1
Struktur Teks Eksposisi

a) Tesis

Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang sudah tidak terbantahkan lagi.

b) Rangkaian argumen

Rangkaian argumen adalah yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.

c) Simpulan

Kesimpulan merupakan penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal

2.4.5 Kaidah Teks eksposisi

Kosasih (2014: 25), mengemukakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikananya itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.

a. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

Contoh :

1. Itulah buah dari gelora untuk menjadi bangsa besar dan mandiri
2. Sampai kapan pun tetaplah kita akan menjadi pecundang, yang berada di bawah ketiak dan kendali bangsa lain.
3. Walaupun begitu fasih berbahsa asing, bergaya hidup sudah seperti bangsa luar, tidak akan menjadikan kita lebih hebat.

b. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya.

c. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.

Contoh : Sekalipun sumpah pemuda selalu kita peringati dari tahun ke tahun, makna dari peristiwa itu tidak akan berbekas. Mental baja yang ada pada pemuda pemudi pada masa itu tidak memberi dampak berarti kalau kemandirian ataupun kepercayaan diri bangsa tidak kita pelihara.

d. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Misalnya dalam contoh teks eksposisi yang berjudul “Generasi Galau” contoh teks ini merupakan topik tentang generasi muda dan kebangsaan. Adapun teknis yang terkait dengan topik itu antara lain, *sumpah pemuda, heroik, peradaban, proklamasi, tradisional, mentalitas, nasionalisme*.

e. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat yang berisi teks itu sendiri. Misalnya dalam teks eksposisi yang berjudul “Generasi Galau” ada yang bersifat mempertentangkan dan mengontraskan, yakni antara generasi muda masa lalu dan generasi muda sekarang. Konjungsi-konjungsi yang digunakan adalah *tetapi, akan tetapi, namun, walaupun, dan padahal*.

- f. Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan pendapat. Kata kerja yang dimaksud antara lain, *menyatakan, mengetahui, merasa, berbahagia, bersikap, membayangkan, dipandang, dianggap, menduga, diperkirakan.*

Contoh :

1. Bahasa, seni dan hasil-hasil budaya dari bangsanya sendiri dianggap kolot, ketinggalan zaman.
2. Mereka tahu betul akan pentingnya eksistensi dan berartinya harga diri bangsa.
3. Dibandingkan dengan era sekarang, peradaban pada waktu itu juga bisa dipandang sudah kolot.
4. Kita sangat berbahagia juga jika kita sudah akrab dengan lagu brang-breng-brong dari negeri sekarang.

2.5 Metode Pembelajaran Inkuiri

2.5.1 Pengertian Metode

Syamsuddin A.R. (2011: 14), menyatakan bahwa metode merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Menurut Iskandarwassid (2009: 56) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sementara menurut Alpadia dalam Heriawan A., Dkk. (2012: 73), metode adalah satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

2.5.2 Pengertian Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 85), menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar dalam Shoimin (2016: 85), menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina dalam Shoimin (2016: 85), menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2.5.3 Langkah-langkah Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 85), menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. membina suasana yang reponsif di antara siswa;
- b. mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;

- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
- d. merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
- e. mengolah kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

2.5.4 Kelebihan Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 86), menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna;
- b. dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- c. merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
- d. dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2.5.5 Kekurangan Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 87), menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa menerima informasi dari guru apa adanya.
- c. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
- f. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- g. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- h. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

2.6 Prosedur Penilaian

2.6.1 Pengertian Penilaian

Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010:6), menyatakan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Popham dalam Majid ((2014: 39), menyatakan bahwa penilaian sebagai suatu upaya formal untuk menetapkan status siswa terkait dengan sejumlah variabel minat (*variable of interest*) dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi dan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

2.6.2 Jenis-jenis Penilaian

Majid (2014:69-75), menyatakan bahwa jenis-jenis penilaian sebagai berikut.

a. Penilaian proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Penilaian ini merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode waktu tertentu. Penilaian proyek pun dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.

b. Penilaian Kinerja

Penilaian ini sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat meminta para peserta didik unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan informasi ini guru dapat

memberi umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

c. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh siswa diminta melakukan survei mengenai potensi wisata di lingkungan daerah tempat tinggalnya.

d. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran.

e. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

2.6.3 Rubrik

a. Pengertian Rubrik

Majid (2014:114), menyatakan bahwa rubrik adalah perangkat pemberian skor yang secara eksplisit menyatakan kinerja yang diharapkan bagi tugas-tugas yang diberikan terhadap suatu hasil karya siswa.

b. Rubrik Penskoran

Majid (2014: 117-118), menyatakan bahwa rubrik penskoran adalah sebagai berikut.

Rubrik penskoran adalah skema penilaian deskriptif, yang digunakan sebagai patokan dalam menganalisis produk maupun proses usaha dan keberhasilan siswa. Rubrik ini digunakan untuk penilaian (*judgement*) kualitas, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai subjek ataupun kegiatan. Jenis rubrik, terdapat 2 jenis rubrik, yaitu:

- Rubrik Holistik

Penskoran dilakukan terhadap proses keseluruhan atau kesatuan produk tanpa menilai bagian komponen secara terpisah.

- Rubrik Analitik

Penskoran mula-mula dilakukan atas bagian-bagian individual produk atau penampilan secara terpisah, kemudian dijumlahkan skor individual itu untuk memperoleh skor total.

2.6.4 Kisi-kisi

a. Pengertian Kisi-kisi

Nurgiyantoro (2010: 79), menyatakan bahwa kisi-kisi adalah perencanaan yang dijadikan pedoman untuk pembuatan dan perakitan butir-butir soal agar soal tersebut lebih terkontrol dengan baik dan sesuai dengan indikator

b. Komponen Kisi-kisi

Nurgiyantoro (2010: 79), menyatakan bahwa komponen kisi-kisi adalah sebagai berikut.

- Standar kompetensi
- Kompetensi dasar
- Materi pokok
- Indikator
- Jumlah soal
- Nomor soal
- Bentuk soal

c. Syarat Pembuatan Kisi-kisi

Nurgiyantoro (2010: 81-82), menyatakan bahwa syarat pembuatan kisi-kisi adalah sebagai berikut.

- Penentuan seluruh jumlah soal haruslah mempertimbangkan jumlah waktu yang tersedia agar peserta didik dapat mengerjakan soal dengan ketentuan waktu yang sesuai.

- Perumusan indikator dari kemampuan dasar (atau sudah dilakukan ketika menyusun RPP) haruslah sesuai dengan prinsip kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi), dan kontekstual.
- Penentuan jumlah soal per kompetensi dasar dan per indikator juga harus memperhitungkan kondisi kedua tersebut.
- Tingkat kesulitan dan/atau kekompleksan soal, yang juga tercermin dalam bahan ajar, haruslah disesuaikan dengan kelas peserta didik.
- Sebaiknya terlebih dahulu ditelaah oleh sejawat atau orang yang ahli di bidangnya. Hal itu dimaksudkan untuk memastikan bahwa kisi-kisi sudah benar-benar layak pakai.

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun untuk perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

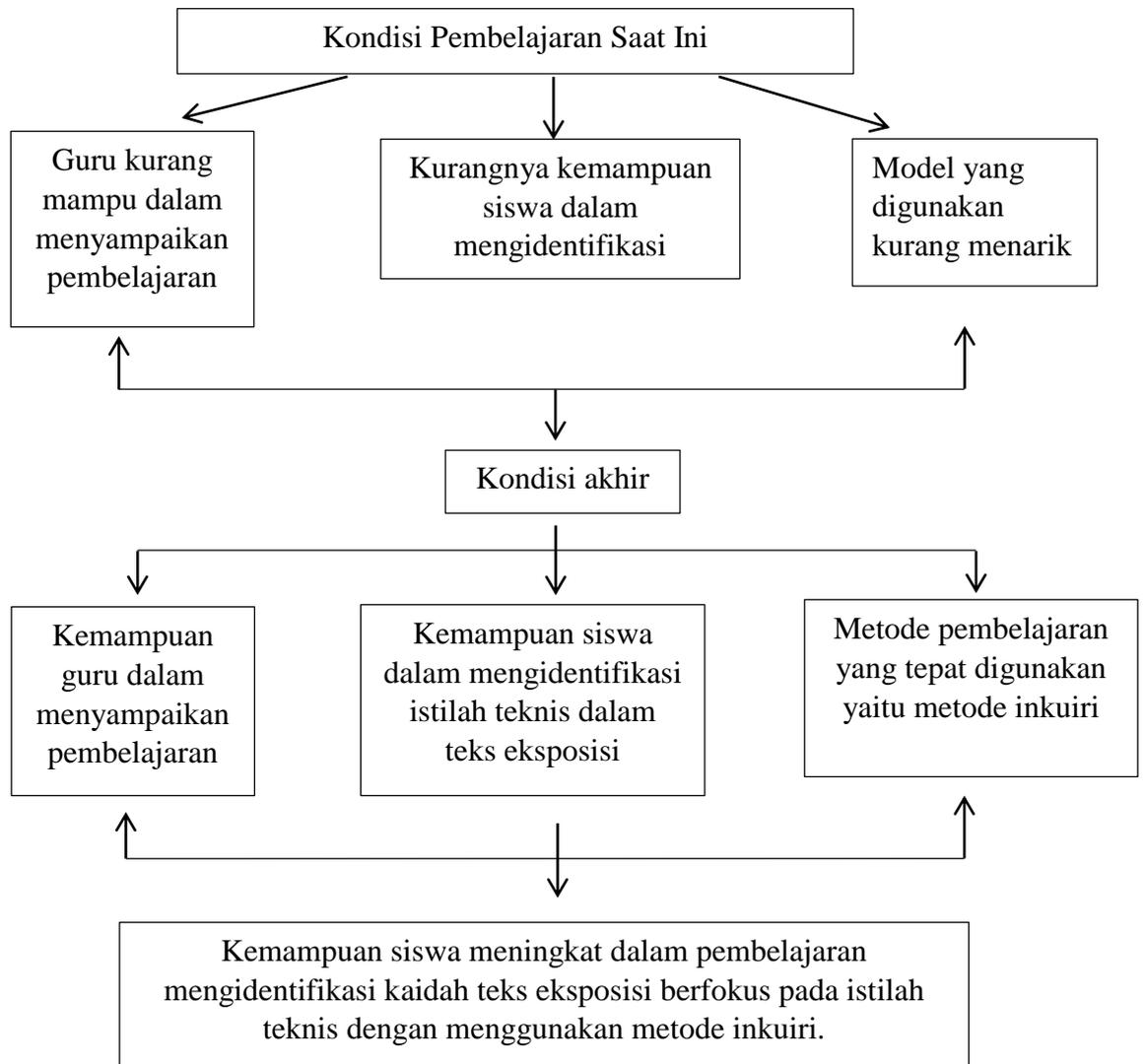
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Desiwanti Ayu Lestari, S. Pd.	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kalimat Efektif dalam Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model <i>Talking Stick</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Cikampek Tahun Ajaran 2015/2016.	Skripsi	Sama-sama mengidentifikasi Teks Eksposisi.	Metode yang digunakan <i>Talking Stick</i> sedangkan penulis menggunakan Inkuiri Berfokus pada Kalimat efektif sedangkan penulis berfokus pada Istilah teknis.

Tri Nur Fatikhah, S. Pd.	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Struktur Teks Eksposisi Berfokus pada Pernyataan Pendapat (Tesis) dengan Menggunakan Metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Skripsi	Sama-sama mengidentifikasi Teks Eksposisi.	Metode yang digunakan <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri Berfokus pada Tesis sedangkan penulis berfokus pada Istilah Teknis
--------------------------	--	---------	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.



Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran

Bagan di atas menunjukkan bahwa diduga kemampuan penulis dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kaidah teks eksposisi berfokus pada istilah teknis dengan menggunakan metode inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi.

2.9 Asumsi dan Hipotesis

2.9.1 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) yaitu: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA kelas X.
- c. Menurut Keraf (1981:3) teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.
- d. Menurut Wina dalam Shoimin (2016: 85) strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2.9.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan keterangan tersebut penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi berfokus pada istilah teknis dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung.
- b. Siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung mampu mengidentifikasi kaidah teks eksposisi berfokus pada istilah teknis dengan menggunakan metode inkuiri secara tepat.
- c. Metode inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi berfokus pada istilah teknis pada siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung.